

Gambaran Sanitasi Sekolah Dasar Katolik St. Arnoldus Penfui Kupang

Erika Maria Resi¹⁾, Byantarsih Widyaningrum¹⁾, Siprianus Singga¹⁾

¹⁾Prodi Sanitasi Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kupang

Article Info

Keyword:

Sanitasi Sekolah,
Air Bersih,
Jamban
Sampah
Tempat Cuci Tangan

ABSTRACT

Sistem sanitasi terpadu sekolah dasar merupakan media untuk sekolah dapat menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat kepada siswa dan penasihat adalah program preventif promotifnya. Data per September 2017 menunjukkan seluruh sekolah disemua jenjang sebanyak 35% sekolah tak punya akses ke air bersih layak atau tak ada akses sama sekali. Jumlah SD yang memiliki toilet berkisar 70,88% dan sisa 29,12% SD belum sama sekali memiliki toilet sebagai sarana sanitasi sekolah yang wajib ada. Akses jamban, air bersih, dan tempat cuci tangan merupakan tiga indikator pada *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang mesti dicapai pada 2030. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan observasional. Variabel penelitian ini adalah sarana penyediaan air, sarana jamban, sarana pembuangan sampah dan sarana pembuangan air limbah. Obyek penelitian ini adalah Sekolah Dasar Katolik Santo Arnoldus Penfui Kupang. Hasil penelitian menunjukkan gambaran sanitasi sekolah di lihat dari sarana air bersih sudah memenuhi standar kesehatan, jumlah jamban masih sangat kurang karena hanya terdapat 1 jamban pria dan 1 jamban wanita untuk melayani sekitar 525 orang siswa, sistim pembuangan limbah belum memenuhi standar, untuk sarana cuci tangan sudah ada tetapi masih belum memenuhi standar seperti tidak memiliki saluran pembuangan dan tidak tersedianya sabun cuci tangan dan kain lap/tisu. Dapat disimpulkan bahwa Sanitasi Sekolah di SDK St. Arnoldus Penfui Kupang belum memenuhi standar yang telah ditetapkan dalam Permenkes 1429/MENKES/SK/XII/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah. Disarankan kepada Sekolah Dasar Katolik St. Arnoldus Penfui agar melakukan perbaikan sanitasi sekolah agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan siswa dapat dengan aman dan sehat mengikuti pelajaran di sekolah.

Corresponding Author:

Erika Maria Resi
Poltekkes Kemenkes Kupang
Email: ermares80@gmail.com

The elementary school integrated sanitation system is a medium for schools to apply clean and healthy living behaviors to students and pro-advice is a preventive promotive program. Data as of September 2017 shows that 35% of all schools at all levels do not have access to proper clean water or no access at all. The number of SDs that have toilets ranges from 70.88% and the remaining 29.12% of SDs do not have toilets at all as a mandatory school sanitation facility. Access to latrines, clean water, and hand washing facilities are three indicators of the Sustainable Development Goals (SDGs) that must be achieved by 2030. This research is a descriptive study with an observational approach. The variables of this study are water supply facilities, toilet facilities, waste disposal facilities, and wastewater disposal facilities. The object of this research is the Catholic Elementary School of Santo Arnoldus Penfui Kupang. The results of the study show that school sanitation in terms of clean water facilities meets health standards, the number of latrines is still lacking because there is only 1 male and 1 female latrines to serve around 525 students, the waste disposal system does not meet the standards for hand washing facilities. already exists but still does not meet standards such as not having drains and unavailability of hand washing soap and rags/tissues. It can be concluded that School Sanitation at SDK St. Arnoldus Penfui Kupang has not met the standards set out in Permenkes 1429/MENKES/SK/XII/2006 concerning Guidelines for Implementing School Environmental Health. Suggested to St. Catholic Elementary School. Arnoldus Penfui to improve school sanitation so that the teaching and learning process can run well and students can safely and healthily attend lessons at school.

PENDAHULUAN

Sekolah selain berfungsi sebagai tempat pembelajaran juga dapat menjadi ancaman penularan penyakit jika tidak dikelola dengan baik. Lebih dari itu, usia sekolah bagi anak juga merupakan masa rawan terserang berbagai penyakit oleh karenanya PHBS menjadi sebuah kewajiban yang harus dijalankan di sekolah.

Sistem sanitasi terpadu sekolah dasar merupakan media untuk sekolah dapat menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat kepada siswa dan penasihat adalah program preventif promotifnya. Untuk meningkatkan dan menguatkan kualitas pengelolaan sanitasi sekolah dasar dibutuhkan kerjasama multi *stakeholder*. Banyak pihak yang harus dilibatkan dalam pengelolaan sanitasi sekolah dasar agar tercipta sekolah yang bersih, higienis, dan sehat.

Data per September 2017 menunjukkan seluruh sekolah disemua jenjang sebanyak 35% sekolah tidak mempunyai akses ke air bersih layak atau tidak ada akses sama sekali. Kondisi sanitasi sekolah yang genting ini harus segera diselesaikan. Berdasarkan Data Pokok Pendidikan (Dapodik) 2016, sebanyak 35% sekolah tidak memiliki sumber air bersih yang cukup. Sementara, 12% sekolah tidak memiliki toilet. Sebanyak 31% sekolah tidak memiliki toilet yang layak. Pada jenjang sekolah dasar (SD), mengambil data statistik yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pusat Data dan Statistik (Pusdadik) Kemdikbud pada medio 2017 di lapangan ternyata jumlah SD yang memiliki kecukupan terhadap air bersih baru mencapai 84,51 % sisa 15,49% SD bahkan belum memiliki akses air bersih.

Jumlah SD yang memiliki toilet berkisar 70,88% dan sisa 29,12% SD belum sama sekali memiliki toilet sebagai sarana sanitasi sekolah yang wajib ada (Kemdikbud, 2017). Padahal, akses jamban, air bersih, dan tempat cuci tangan merupakan tiga indikator pada *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang mesti dicapai pada 2030. Program sanitasi sekolah merupakan bagian dari program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran sanitasi sekolah di Sekolah Dasar Katolik Santo Arnoldus Penfui Kupang yang meliputi sarana penyediaan air bersih, sarana jamban, sarana pembuangan sampah dan sarana pembuangan air limbah dan dilakukan pada bulan September – Nopember 2020. Sampel dalam penelitian ini yaitu Sekolah Dasar katolik (SDK) St. Arnoldus Penfui Kupang. Data hasil penelitian akan dianalisis secara deskriptif berdasarkan peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1429/MENKES/SK/XII/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah.

HASIL

Sekolah Dasar Katolik (SDK) St. Arnoldus Penfui Kupang terletak di Jalan Adisucipto Penfui Kecamatan Maulafa Kota Kupang. Jumlah tenaga pengajar/Guru ada 27 orang dan jumlah siswa sebanyak 525 orang serta memiliki ruang kelas sebanyak 18 ruang. SDK St. Arnoldus Penfui ini letaknya di kawasan pemukiman padat penduduk.

a. Sarana Penyediaan Air Bersih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa air yang digunakan untuk keperluan sekolah bersumber dari air ledeng/ PAM. Kualitas air jernih, tidak berasa dan tidak berbau. Jarak antara sarana air bersih dengan sumber pencemar kurang lebih 10 meter.

b. Sarana Jamban

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat jamban yang terpisah antara laki-laki dan perempuan dengan tipe jamban duduk leher angsa. Namun jumlah jamban masih sangat kurang dimana hanya ada 1 jamban laki-laki dan 1 jamban perempuan yang akan digunakan oleh 525 orang siswa.

c. Sarana Pembuangan Limbah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat saluran pembuangan air limbah tetapi air limbah yang dihasilkan akan ditampung dalam bak penampungan (ember) namun kondisi bak penampungan terlalu kecil sehingga tidak dapat menampung air limbah terlalu banyak dan kondisi terbuka sehingga dapat menjadi tempat berkembang biak nyamuk. Air yang dibuang ke bak penampungan berasal dari fasilitas cuci tangan dan kamar mandi (non jamban). Air hasil penampungan akan digunakan untuk menyiram tanaman sekitar lingkungan sekolah apabila sudah penuh.

d. Sarana Pembuangan Sampah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tempat pembuangan sampah di setiap ruang kelas atau sekitar kelas. Sampah dari ruang kelas di buang ke TPS yang ada di lingkungan sekolah selanjutnya diangkut oleh petugas sampah seminggu sekali.

e. Sarana Cuci Tangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sarana cuci tangan yang diletakkan di depan masing-masing ruang kelas tetapi tidak dilengkapi dengan sabun cuci tangan dan kain lap/tissue, tidak terdapat bak penampungan air dan saluran pembuangan air yang tertutup.

PEMBAHASAN

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1429/MENKES/SK/XII/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah menjelaskan bahwa standar air bersih di sekolah (termasuk Sekolah Dasar) adalah memenuhi syarat kualitas air secara fisik yaitu tidak berwarna, tidak berbau dan tidak berasa, jarak sarana air bersih dengan sumber pencemaran minimal 10 meter, tersedia dalam jumlah yang cukup yaitu 15 liter/orang/hari.

Sarana jamban harus terpisah dari kelas, ruang UKS, ruang guru, perpustakaan dan ruangan bimbingan dan konseling, tersedia jamban yang terpisah antara laki-laki dan perempuan, jamban harus selalu dalam keadaan bersih, lantai jamban tidak ada genangan air dan bak penampung air harus tidak menjadi tempat perindukan nyamuk.

Tersedia saluran pembuangan air limbah yang terpisah dengan saluran penuntasan air hujan dan harus terbuat dari bahan kedap air, tertutup dan airnya dapat mengalir dengan lancar, keberadaan SPAL tidak mencemari lingkungan.

Tempat sampah harus tersedia di setiap ruangan dan dilengkapi dengan penutup serta tersedia tempat pengumpulan sampah sementara dari seluruh ruangan untuk memudahkan pengangkutan atau pemusnahan dan diletakkan dalam jarak minimal 10 meter dari ruang kelas.

Sarana cuci tangan merupakan salah satu komponen sanitasi dasar. Menurut Eka Irdianty (2011, hlm. 24) menjelaskan bahwa tempat cuci tangan harus dilengkapi kran dengan air bersih, saluran pembuangan air yang tertutup, terdapat bak penampungan air, tersedia sabun dan lap untuk mengeringkan tangan dengan sekali pakai, jumlah tempat cuci tangan sesuai dengan rasio pencuci tangan (1:10) serta tempat cuci tangan diletakkan pada tempat yang dapat dilihat dan mudah dijangkau.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Sanitasi sekolah di SDK St. Arnoldus Penfui Kupang masih belum memenuhi standar yang ditetapkan oleh Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1429/MENKES/SK/XII/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Faizal rangkuti A, Aulia G. Kajian Fasilitas Sanitasi Di Sekolah Dasar Swasta Kelurahan Pahandut, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. *J Kesehat dan Pengelolaan LINGKUNG*. 2020;1(2):73–7.
- Mulyati S, Ali H. Tinjauan Sanitasi Sekolah Dasar Negeri Di Wilayah Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu Tahun 2020. *J Nurs Public Health*. 2021;9(2).
- Hakim, A; Asmiyati; Katman; Wibowo SW. Profil Sanitasi Sekolah Tahun 2020. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Data dan Teknologi Informasi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, UNICEF Indonesia, GIZ dan SNV Indonesia. 2020.
- Isnianti G, Triyantoro B. Tinjauan Sanitasi Sekolah Dasar Negeri I Pliken Di Wilayah Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Tahun 2018. *Bul Keslingmas*. 2019;38(1).
- Amin M, Wati N, Putri S. Evaluasi Fasilitas Sanitasi Lingkungan Sekolah Dasar (Sd) Di Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu. *Avicenna J Ilm*. 2021;16(2):81–90.
- Depkes RI. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1429/MENKES/SK/XII/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah